

## **OPTIMALISASI PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT MELALUI KELEMBAGAAN KEWIRAUSAHAAN DI DESA WISATA KAMPUNG KELEMBAK BATAM**

**Tirta Mulyadi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Politeknik Pariwisata Batam

Email: [Tirta@btp.ac.id](mailto:Tirta@btp.ac.id)

### **Abstract**

*The institutional entrepreneurship strategy to optimize community-based tourism in Kampung Kelembak Tourism Village is divided into ideas and discourse. Strategic ideas are needed in managing Kampung Kelembak Tourism Village. By relying on community-based entrepreneurship. Of course, it is hoped that the development of Kampung Kelembak Tourism Village will have a direct influence on the community's economy. Collaboration with universities will accelerate this goal. Entrepreneurship will create product innovation as well as environmental preservation and cultural preservation programs with the community can be implemented. These strategic ideas must be implemented through discourses. There are two discourses to convey ideas, namely coordinative discourse and communicative discourse. Strategic ideas must be conveyed, communicated, negotiated elaborated, and sharpened in coordinative discourse. This research also shows that synchronization actions are required in the deliberation forum for the management of tourist villages on a regular basis. The deliberation forum is conducted at the beginning and on an ongoing basis to ensure the effectiveness of tourism village management. This is necessary to evaluate the implementation of activities and management of tourist villages to make them more controllable. more controllable.*

**Keywords:** *Entrepreneurship, Tourism Village, Community-Based Tourism*

### **Abstrak**

Strategi kewirausahaan kelembagaan untuk mengoptimalkan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Kampung Kelembak dibedakan menjadi gagasan dan wacana. Ide-ide strategis dibutuhkan dalam mengelola Desa Wisata Kampung Kelembak. Dengan bersandar pada kewirausahaan yang berbasis pada masyarakat. Tentu harapan bahwa pengembangan Desa Wisata Kampung Kelembak mempunyai pengaruh langsung terhadap perekonomian masyarakat. Kolaborasi dengan perguruan tinggi akan menjadikan percepatan pada tujuan tersebut. Kewirausahaan akan menciptakan inovasi produk sekaligus program pelestarian lingkungan dan pelestarian budaya bersama masyarakat dapat dilaksanakan. Ide-ide strategis tersebut harus diimplementasikan melalui wacana-wacana. Ada dua wacana untuk menyampaikan gagasan, yaitu wacana koordinatif dan wacana komunikatif. Gagasan strategis harus disampaikan, dikomunikasikan, dinegosiasikan, dielaborasi, dan dipertajam dalam wacana koordinatif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tindakan sinkronisasi diperlukan dalam forum musyawarah pengelolaan desa wisata secara rutin. Forum musyawarah dilakukan di awal dan secara berkelanjutan untuk memastikan efektivitas pengelolaan desa wisata. Hal ini diperlukan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dan pengelolaan desa wisata agar lebih terkendali, lebih terkontrol.

**Kata Kunci:** *Kewirausahaan, Desa Wisata, Pariwisata Berbasis Masyarakat*

## **PENDAHULUAN**

*“Selalu merasa sedih jika kita akan meninggalkan tempat yang telah kita kunjungi”* Demikian kutipan dari Gustave Flaubert, salah satu penulis mengenai laporan perjalanan yang cukup tersohor. Kurang lebih perasaan tersebut yang ingin disematkan jika para wisatawan mengunjungi Kota Batam, ada kesan yang tetap tersimpan dalam lorong-lorong hati. Dan seolah gayung bersambut ketika poros pembangunan saat ini menjadikan desa sebagai porosnya. Maka menjadikan desa wisata sebagai ufuk harapan bagi kesejahteraan masyarakat seolah dapat mewujudkan di Desa Wisata Kampung Kelembak, Kota Batam, Kepulauan Riau.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sumber devisa negara yang sangat penting dan mampu memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pembangunan (Rajab, 2020). Produk wisata konvensional mulai banyak ditinggalkan dan wisatawan beralih kepada produk wisata yang lebih menghargai lingkungan, alam, budaya dan atraksi secara spesial. Kepuasan wisatawan tidak lagi bersandar pada keindahan alam dan kelengkapan fasilitas wisata melainkan juga pada keleluasaan dan intensitas interaksi dengan lingkungan dan masyarakat lokal (Setyoko & Ristarnado, 2021).

Berdasarkan fakta di atas maka perlu dirumuskan bentuk pembangunan pariwisata berkelanjutan yang lebih tepat di masa mendatang (Suraya et al., 2020). Konsep pariwisata perdesaan (*rural tourism*) dengan cirinya produk yang unik, khas serta ramah lingkungan kiranya dapat menjadi solusi baru bagi pengembangan kepariwisataan di dunia (Supriadi, 2020).

Sebagai respon atas pergeseran minat wisatawan tersebut maka di Indonesia pun tumbuh pilihan wisata baru berupa desa-desa wisata di berbagai provinsi di Indonesia. Pemahaman tentang desa wisata cukup beragam antara lain mengatakan adalah suatu bentuk lingkungan permukiman yang memiliki ciri khusus baik alam maupun budaya yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dimana mereka dapat menikmati, mengenal, menghayati dan mempelajari kekhasan desa beserta segala daya tariknya (M.M, 2020). Dalam pelaksanaannya seringkali wisatawan tinggal di dalam atau dekat dengan suasana tradisional dan belajar tentang kehidupan desa dan lingkungan setempat, sehingga ada proses belajar (*learning*) dari masyarakat (*hosts*) kepada wisatawan (*guests*), sehingga para tamu mampu memberikan penghargaan (*rewarding*) kepada nilai-nilai lokal yang masih dianut oleh komunitas setempat (Sumantri, 2019).

Wisatawan yang datang ke desa wisata itu akan dapat menikmati alam perdesaan yang masih bersih dan merasakan hidup di suasana desa dengan sejumlah adat istiadatnya. Wisatawan tinggal bersama penduduk, tidur di kamar yang sederhana tapi bersih dan sehat, makanan tradisional merupakan hidangan utama yang hendak disajikan selama di desa wisata, wisatawan merasakan adanya kepuasan karena adanya penyambutan, dan pelayanan dari penduduk desa tersebut (Komang et al., 2021).

Selain didukung oleh fakta di atas, kecenderungan wisatawan sekarang ini lebih rasional dan memiliki karakter bahwa kepuasan wisatawan tidak hanya didasarkan pada fasilitas modern pariwisata akan tetapi juga pada keleluasaan dan intensitas interaksi dengan lingkungan dan masyarakat lokal (Stuono & Meitasari, 2021). Berdasarkan hal ini maka pembangunan desa wisata menjadikan arah baru bagi pengembangan pariwisata di Indonesia. Demikian juga penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan potensi suatu desa untuk menjadi desa wisata dalam hal ini Desa Wisata Kampung Kelembak.

Wisata berbasis masyarakat sedang dikembangkan di Kampung Kelembak Kelurahan Sambau Kecamatan Nongsa. Tentu selain menyiapkan fasilitas bagi para wisatawan ada hal yang mendasar yang ingin dijadikan pondasi agar Kampung wisata Kelembak mempunyai dampak positif bagi masyarakat. Yaitu mengoptimalkan daya dukung masyarakat. Masyarakat tidak hanya menjadi “terima tamu” ketika para wisatawan berkunjung, namun ada kewirausahaan yang mereka upayakan untuk ditawarkan kepada para wisatawan. Diharapkan para wisatawan tidak hanya menikmati lanskap dari Desa Wisata Kampung Kelembak namun direncanakan juga menjadi wisata edukasi.

Rombongan turis yang datang disambut kompiang dan tarian melayu. Kemudian dikawal ke bengkel Jong, gasing, dan permainan rakyat lainnya. Diharapkan para turis tidak hanya melihat tapi juga nanti belajar membuat dan memainkannya (Mediacenter, 2019).

Seperti kawasan wisata pada umumnya, di Kelembak juga akan tersedia tempat penjualan makanan dan buah tangan. Namun transaksi di Kelembak ini akan dirancang dengan menggunakan alat pembayaran khusus. Jadi pengunjung ketika datang langsung bisa menukarkan uang Rupiah dengan alat pembayaran ini. Dan uang khusus tersebut yang digunakan untuk transaksi di dalam kawasan wisata Kelembak.

## METODE

Metode yang dipakai adalah pendekatan normatif sosiologis serta normatif empiris, dengan mengumpulkan data tidak saja dari kepustakaan tetapi juga dilapangan dan penelitian lapangan berarti berkomunikasi dengan masyarakat atas dasar pengamatan terhadap kegiatan pariwisata masyarakat miskin di desa, maka permasalahan yang diteliti adalah mengenai hubungan antara faktor sosiologis, psikologis. Metode pengumpulan data dilakukan langsung pada obyek-obyek penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Sebagai sumber informasi akan dicari informasi yang terpercaya juga penelitian kepustakaan guna mendapatkan landasan teoritis berupa pendapat-pendapat pihak-pihak lain yang berwenang, kelompok-kelompok masyarakat dan aparat pemerintah terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan filosofi dasar untuk mengembangkan desa wisata Kampung Kelembak ini. Dimana konsep ini mempertimbangkan pengelolaan masyarakat sebagai poin utama. Pihak eksternal seperti pemerintah pusat, daerah, dan desa hanya berperan sebagai fasilitator (Mariani & Wijaya, 2018). Beberapa aspek-aspek pengelolaan berbasis masyarakat untuk mengembangkan Desa Wisata Kampung Kelembak akan disajikan pada tabel 1. Berikut:

**Tabel 1. Aspek Pengelolaan Desa Wisata Kampung Kelembak**

| Bentuk Gagasan                                        | Tingkatan | Isi Gagasan                                                                                               |
|-------------------------------------------------------|-----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pengelolaan desa wisata berbasis komunitas/masyarakat | Normatif  | 1. Masyarakat mengelola kegiatan pariwisata secara mandiri                                                |
|                                                       |           | 2. Pengembangan pariwisata mengutamakan kelestarian lingkungan dan konservasi lingkungan dan budaya lokal |
|                                                       |           | 3. Manfaat ekonomi dari pariwisata didistribusikan secara merata di antara masyarakat                     |
|                                                       |           | 4. Pariwisata meningkatkan pembelajaran antara wisatawan dan masyarakat lokal                             |
|                                                       |           | 5. Pariwisata meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat                                                |

Sumber:

Menurut Khadafi (2020) dibanding pariwisata buatan meski tentu lebih modern secara fasilitas namun konsep pengelolaan berbasis masyarakat sangat cocok untuk pengembangan pariwisata, dimana keberlanjutan pariwisata yang melibatkan masyarakat komunal seperti seperti desa wisata akan tetap berkelanjutan (Khadafi & Dina, 2020). Oleh karena itu, pengelola Desa Wisata Kampung Kelembak perlu memahami dan menanamkan aspek pengelolaan berbasis masyarakat sebagai panduan dalam menjalankan serangkaian pengembangan di desa wisata tersebut.

Sebagai subjek pariwisata, masyarakat harus berpegang pada prinsip kemandirian dalam mengelola desa wisata. Campur tangan pihak luar perlu dibatasi dengan tetap menjaga kerja sama yang konstruktif. Demikian juga, masyarakat perlu belajar bagaimana melakukan inovasi terhadap atraksi wisata agar kunjungan wisatawan tetap stabil atau bahkan meningkat. Interaksi antara wisatawan dan masyarakat perlu dibangun atas dasar saling belajar tentang budaya sehingga sehingga mereka dapat saling menghargai dan mendapatkan pengetahuan baru.

Menurut pendapat Sakti (2021) bahwa kepuasan wisatawan dapat ditentukan oleh tiga hal: sesuatu untuk dilakukan, sesuatu untuk dilihat, dan sesuatu untuk dibeli. Sesuatu untuk dilihat berasal dari potensi alam dan budaya yang sudah ada. Sementara itu, sesuatu untuk dilakukan dan beli harus diciptakan(Sakti, 2021). Desa wisata adalah destinasi wisata minat khusus yang mengakomodasi wisatawan untuk merasakan kehidupan desa secara langsung. Pemandangan alam dan budaya masyarakat merupakan sesuatu yang yang menarik wisatawan. Namun, esensi dari desa wisata terletak pada program *live-in* bagi wisatawan untuk tinggal selama beberapa hari di rumah penduduk setempat(Dewantara & Susanto, 2020).

Ada juga interaksi yang intens antara kedua belah pihak. Kesan ramah khas desa inilah yang nantinya kesan ramah inilah yang nantinya akan memberikan kepuasan kepada wisatawan.

Persoalan krusial yang sering dihadapi adalah rendahnya kesadaran masyarakat akan konservasi lingkungan dan sanitasi. Kondisi di sekitar rumah warga yang tidak bersih, pengelolaan sampah yang tidak tepat, penggunaan mata air untuk mencuci peralatan pertanian, dan kebiasaan buang air besar di sungai perlu segera ditangani(Widiastini et al., 2020).

Pasalnya, keberadaan objek wisata dan terjaganya kenyamanan, keamanan dan kesehatan lingkungan menilai kesiapan sebuah desa wisata dalam menerima wisatawan adalah gerbang informasi utama yang dicari para wisatawan sebelum berkunjung.

Dengan demikian, desa wisata dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan baik sebagai sumber utama maupun tambahan. Sementara itu, manfaat sosial dapat menambah keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, penguasaan teknologi, pelestarian lingkungan, dan bahasa untuk meningkatkan kepercayaan meningkatkan kepercayaan diri dan kualitas hidup masyarakat(Syaifuddin & Purwohandoyo, 2019).

Hal tersebut menjadi tema bahasan antara para akademisi dengan kelompok-kelompok masyarakat. Seperti yang tampak pada gambar 1.

Gambar 1. Kegiatan dengan masyarakat dalam optimalisasi pengelolaan Desa Wisata Kampung Kelembak



Pada akhirnya, menyeimbangkan desa wisata dengan menerapkan pengelolaan berbasis masyarakat dapat mengangkat harkat dan martabat masyarakat. Ditambahkan oleh 123 aspek pengelolaan berbasis masyarakat perlu dilakukan analisis terhadap tujuan dan permasalahan pengembangan desa wisata itu sendiri.

Bila sedikit melacak kebelakang menurut Suhariyanto (2023) perhatian terhadap desa adalah buah dari Undang Undang Desa. Padahal jika kita membaca Undang-undang Dasar 1945, disana secara eksplisit Desa tidak disebutkan. Bahwa Desa merupakan otonomi asli yang dijalankan dengan asas otonomi tidak satu pun terjelaskan di dalamnya. Aspek otonomi dalam konstitusi UUD 1945 berhenti hanya di Pemerintahan Daerah tidak sampai di Desa. Terdapat dua alasan menurut hemat penulis bahwa desa dan otonomi tidak disebutkan secara eksplisit dalam UUD 1945(Suhariyanto, 2023) .

*Pertama*, setelah amandemen UUD 1945 pasca reformasi kedudukan Desa berada dan diatur dalam pemerintahan daerah kabupaten dan kota. Jadi setiap wilayah kabupaten dan kota dibentuk pemerintahan Desa berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. *Kedua*, Desa selama ini dinegasikan atau disepadankan sebagai kesatuan masyarakat hukum adat, karena nomenklatur Desa sendiri berasal dari Jawa. Konsep Desa sendiri hanya dipakai di Jawa dan Madura, sedangkan di luar Jawa digunakan istilah yang sepadan seperti Gampong, Nagari, Kampung, Marga, Dusun dan lain sebagainya yang berkedudukan sama dengan Desa. Dengan begitu pengakuan konstitusi atas Desa lebih cenderung diartikulasikan kesatuan masyarakat hukum adat.

Maka sebagai penutup kita berharap Desa Wisata Kampung Kelembak akan mencapai tujuan yang diharapkan. Terutama peningkatan ekonomi oleh warga masyarakatnya. Dengan pengelolaan berbasis masyarakat setiap kendala yang dijumpai hambatan yang ditemui dapat diuraikan secara bersama-sama. Dan keberlanjutan Desa Wisata Kampung Kelembak menjadi mata air kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.

## KESIMPULAN

Strategi kewirausahaan kelembagaan untuk mengoptimalkan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Kampung Kelembak merupakan tujuan dari meningkatkan potensi desa umumnya serta kesejahteraan masyarakat pada khususnya. Ide-ide strategis harus diimplementasikan melalui wacana-wacana. Ada dua wacana untuk menyampaikan gagasan, yaitu wacana koordinatif dan wacana komunikatif. Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi kelompok masyarakat terutama pengelola Desa Wisata Kampung Kelembak untuk senantiasa mengelola desa wisata untuk lebih peduli serta tindakan sinkronisasi diperlukan dalam forum musyawarah pengelolaan desa wisata secara rutin. Forum musyawarah dilakukan di awal dan secara berkelanjutan untuk memastikan efektivitas pengelolaan desa wisata. Hal ini diperlukan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dan terkontrol.

## REFERENSI

- Dewantara, Y. F., & Susanto, P. (2020). Analisis Dampak Positif terhadap Kesejahteraan dan Pertumbuhan Ekonomi dalam Penerapan Konsep Desa Wisata di Desa Batulayang, Kabupaten Bogor. In *Destinesia : Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata* (Vol. 2, Issue 1, pp. 9–19). Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI. <https://doi.org/10.31334/jd.v2i1.1067>
- Khadafi, M., & Dina, D. (2020). Meningkatkan Kepuasan Wisatawan Berkunjung Kembali Pada Destinasi Bintan Lagoon Resort. In *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia* (Vol. 2, Issue 3, p. 323). Universitas Internasional Batam. <https://doi.org/10.37253/altasia.v2i3.1016>
- Komang, T. D., Marsiti, C. I. R., & Masdarini, L. (2021). Identifikasi Pengembangan Desa Wisata Sambangan Ditinjau Dari Unsur Attraction. In *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* (Vol. 12, Issue 2, pp. 43–51). Universitas Pendidikan Ganesha. <https://doi.org/10.23887/jjpkk.v11i2.27309>
- M.M, H. S. E. (2020). Inovasi Startup Business Kuliner Berbasis Budaya dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Wisata Peniwen, Kecamatan Kromengan, Malang, Jawa Timur. In *Society : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* (Vol. 1, Issue 1, pp. 64–69). Universitas Dinamika. <https://doi.org/10.37802/society.v1i1.97>

- Mariani, N. W. R., & Wijaya, A. A. G. (2018). Upaya Promosi Potensi Wisata Kota Denpasar Berbasis Media sosial. In *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* (Vol. 9, Issue 2). Universitas Bina Sarana Informatika. <https://doi.org/10.31294/khi.v9i2.5223>
- Mediacenter. (2019). *Kelembak Dikembangkan Jadi Kampung Wisata Mandiri*. Wwww.Mediacenter.Batam.Go.Id. <https://mediacenter.batam.go.id/2019/01/28/kelembak-dikembangkan-jadi-kampung-wisata-mandiri/>
- Rajab, M. A. (2020). DAYA TARIK WISATA TERHADAP KEPUASAN WISATAWAN OBJEK WISATA BENTENG ROTTERDAM KOTA MAKASSAR. In *Pringgitan* (Vol. 1, Issue 2, pp. 68–73). Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM) Yogyakarta. <https://doi.org/10.47256/pringgitan.v1i02.38>
- Sakti, L. P. (2021). LOGIKA ELITE DESA DALAM PRAKTIK PEMBANGUNAN DESA WISATA PUJON KIDUL. In *Jurnal Pariwisata* (Vol. 8, Issue 1, pp. 32–42). Universitas Bina Sarana Informatika. <https://doi.org/10.31294/par.v8i1.8943>
- Setyoko, J., & Ristarnado, R. (2021). Strategi Pemerintahan Desa Tanjung Alam Kecamatan Jangkat Timur Kabupaten Merangin Dalam Mengembangkan Wisata Telaga Biru. In *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah* (Vol. 3, Issue 1, pp. 1–17). Universitas Muara Bungo. <https://doi.org/10.36355/jppd.v3i1.24>
- Stuono, S., & Meitasari, K. (2021). Sistem Informasi Objek Wisata Di Kabupaten Cianjur Berbasis Media Sosial. In *Media Jurnal Informatika* (Vol. 13, Issue 1, p. 26). Universitas Suryakencana. <https://doi.org/10.35194/mji.v13i1.1394>
- Suhariyanto, D. (2023). PKM PENGENALAN UU DESA : LANGKAH PEMERINTAH MENGGENAPI IKRAR KESEJAHTERAAN MELALUI. *Abdi Mas Bina Bangsa*, 4(1), 426–436.
- Sumantri, D. (2019). Strategi pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelekong, Kabupaten Bandung. In *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik* (Vol. 2, Issue 2). Universitas Indonesia, Directorate of Research and Public Service. <https://doi.org/10.7454/jglitrop.v2i2.47>
- Supriadi, D. (2020). STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA SEMANGAT BERTANI DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA RAHARJA KECAMATAN TANJUNGSARI KABUPATEN SUMEDANG PROVINSI JAWA BARAT. In *VISIONER : Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia* (Vol. 12, Issue 2, pp. 387–406). Goacademica Research and Publishing. <https://doi.org/10.54783/jv.v12i2.287>
- Suraya, R. S., Arman, A., Nurtikawati, N., & Alias, A. (2020). ANALISIS POTENSI KECAMATAN WUNDULAKO SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA BUDAYA DI KABUPATEN KOLAKA. In *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya* (Vol. 9, Issue 2, pp. 193–201). Universitas Halu Oleo. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i2.826>
- Syaifuddin, A., & Purwohandoyo, J. (2019). PENGARUH PERKEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KARAKTERISTIK EKONOMI MASYARAKAT DI SEKITAR CANDI BOROBUDUR. In *Jurnal Geografi Gea* (Vol. 19, Issue 1, pp. 18–31). Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). <https://doi.org/10.17509/gea.v19i1.14528>
- Widiastini, N. M. A., Rahmawati, P. I., & Koma, F. Y. I. (2020). Ragam Branding Desa dalam Mengembangkan Potensi Wisata Berbasis Budaya Masyarakat di Kabupaten



Buleleng. In *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* (p. 195). Universitas Udayana.  
<https://doi.org/10.24843/jumpa.2020.v07.i01.p09>